

Peningkatan Literasi Media dalam Menghadapi Hoaks Berbasis AI melalui Program Edukasi pada Siswa MAN 1 Pangandaran

Tita Melia Milyane^{1*}, Razie Razak², Ardhana Riscwari Adikancana³, Maylanny Christin⁴, Janice Natasya⁵

¹Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Telkom University, Indonesia

^{2,3,4,5}Program Studi Hubungan Masyarakat, Telkom University, Indonesia

e-mail : titameliamilyane@telkomuniversity.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Diterima: 2 Januari 2026

Direvisi: 30 Maret 2026

Disetujui: 9 April 2026

Available online

DOI:

10.31605/sipakaraya.v4i2.6137

How to cite (APA):

Milyane, T. M., Razak, R., Adikancana, A. R., Christin, M., & Natasya, J. (2026). The Peningkatan Literasi Media dalam Menghadapi Hoaks Berbasis AI melalui Program Edukasi pada Siswa MAN 1 Pangandaran . *Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). 276 - 285.

ISSN 2963-3885



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak

Informasi hoaks bisa ditemui di berbagai media massa, baik media mainstream maupun media-media digital dan media sosial. Dampak dari informasi hoaks pun tidaklah sederhana, karena hoaks bisa mempengaruhi emosi seseorang, guncangan mental secara pribadi, menimbulkan konflik bahkan tak sedikit mengakibatkan terjadinya perilaku kejahatan seperti pencemaran nama baik, hilangnya kepercayaan pada diri maupun lingkungan, hujatan/ejekan/hinaan yang dilakukan kepada seseorang dan peristiwa lainnya. Untuk itu, mengingat pentingnya pemahaman akan informasi hoaks di era teknologi Artificial Intelligence (AI) ini dan mengingat remaja adalah generasi yang rentan terhadap informasi hoaks di media massa, maka kami melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kabupaten Pangandaran, dengan sasaran siswa-siswi kelas XII. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman informasi hoaks yang menggunakan teknologi AI pada siswa siswi MA dan meningkatkan keterampilan memilah informasi yang benar dan yang palsu. Manfaat dari kegiatan ini adalah terbentuknya pemahaman pada siswa MAN akan informasi Hoax berbasis AI dan mampu membedakannya dengan informasi Hoax non AI. Metode yang digunakan adalah berupa pendampingan/edukasi literasi media massa terkait informasi hoaks bagi siswa siswi MAN 1 Pangandaran sebagai mitra sasar, dimana pelatihan dilaksanakan selama 1 hari, dengan jumlah peserta sebanyak 35 siswa. Hasil kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pemahaman literasi media massa mitra sasar sebesar 28,25% yang terimplementasikan dalam keterampilan memilah dan membedakan informasi hoaks berbasis AI di media massa.

Kata kunci : Informasi Hoaks, Implikasi Hukum, Literasi Media Massa, Remaja, Teknologi AI.

Abstract

Hoax information can be found across various mass media, including mainstream, digital, and social media. The impact of hoaxes is not simple, as they can affect a person's emotions and mental state, cause conflicts, and even result in criminal behavior such as defamation, loss of trust in oneself and the environment, blasphemy/ridicule/insults committed to someone, and other events. For this reason, considering the importance of understanding hoax information in this era of Artificial Intelligence (AI) technology and thinking that teenagers are the generation that is vulnerable to hoax information in the

mass media, we carried out community service activities which were carried out at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pangandaran Regency, targeting grade XII students. The purpose of this activity is to increase MA students' understanding of AI-generated hoax information and to improve their ability to distinguish true from false information. The benefit of this activity is the development of an understanding of AI-based hoax information among MAN students and the ability to distinguish it from non-AI hoax information. The method used was mentoring/education on mass media literacy related to hoax information for MAN 1 Pangandaran students, who are the target partners, and the training was conducted for 1 day, with a total of 35 students. The result of this activity is a 28.25% increase in the target partners' understanding of mass media literacy, as demonstrated by their ability to sort and distinguish AI-generated hoax information in the mass media.

Keywords : AI Technology, Adolescents, Hoax Information, Legal Implications, Mass Media Literacy.

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Pangandaran atau disingkat dengan MAN 1 Pangandaran merupakan sebuah sekolah madrasah Aliyah setara jenjang sekolah menengah atas (SMA) berstatus negeri yang berada dibawah payung Kementrian Agama. MAN 1 Pangandaran terletak di Jalan Raya Cijulang Nomor 234 Telephon.0265-639722 Sukaresik Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat, merupakan Madrasah Plus Keterampilan yang di dirikan pada tahun 1993 diatas lahan seluas 5.777 M2, memiliki misi yaitu "terwujudnya MAN 1 Pangandaran yang Islami, cerdas, berprestasi dan Kompetitif" dengan akreditasi A.



Gambar 1. Lokasi MAN 1 Pangandaran

MAN 1 Pangandaran memiliki lahan 5777 m2 , memiliki motto mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, Pancasila dan keterampilan. MAN 1 Pangandaran dipimpin oleh kepala sekolah H. Mamah Suherman M.Pd, dengan sejumlah guru dan staf yang berdedikasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang memadai serta membimbing siswa agar mampu bersaing secara global.



Gambar 2. Gedung MAN 1 Pangandaran

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

MAN 1 Pangandaran memiliki visi “Terwujudnya MAN 1 Pangandaran yang berkarakter, cerdas, berprestasi, terampil dan kompetitif”. Adapun misinya adalah:

- Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Meningkatkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan.
- Meningkatkan hubungan Kerjasama dengan semua pihak yang berkepentingan (stakeholder)
- Meningkatkan pengadaan sarana prasarana Pendidikan
- Meningkatkan pengelolaan administrasi secara cepat, tepat dan akuntabel

MAN 1 Pangandaran memiliki 45 tenaga pendidik dan 13 staf tata usaha/tenaga non kependidikan, sekolah ini menggunakan kurikulum Merdeka dimana kurikulum ini memprioritaskan pembelajaran aktif dan kreatif yang didukung oleh pembelajaran yang modern untuk mendukung pembelajaran yang menarik dan interaktif. Jika dibandingkan dengan ceramah tradisional, pembelajaran aktif terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Prince, 2004). Hasil akademik, terutama dalam bidang sains dan teknik, meningkat dengan pendekatan pembelajaran aktif (Freeman et al., 2014). Selain itu, sekolah ini juga memiliki sarana prasarana seperti laboratorium biologi dan fisika, kantin sekolah, lapangan olahraga, ruang tata busana, perpustakaan, laboratorium multimedia, dan Gedung workshop. Infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai sangat penting untuk mendukung pembelajaran dan menentukan seberapa efektif proses pembelajaran (Gea & Harefa, 2025). Sarana dan prasarana yang baik di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan meningkatkan semangat dan prestasi siswa (Susanti, 2024).



Gambar 3. Kepala Sekolah dan guru MAN 1 Pangandaran

MAN 1 Pangandaran memiliki 4 program keterampilan yaitu design grafis, tata busana, Teknik computer jaringan (TKJ) dan Volley Ball. Berbagai aspek perkembangan siswa ditingkatkan oleh ekstrakurikuler, seperti prestasi akademik, keterlibatan sosial, dan kepemimpinan (Abizada et al., 2020). Untuk mendukung minat siswa, sekolah ini menyelenggarakan program ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler telah menjadi bagian penting dari kehidupan sekolah siswa dan berkontribusi pada pertumbuhan dan kinerja akademik mereka (Seow & Pan, 2014). seperti Pramuka, Paskibra, Jurnalistik, Palang Merah Remaja (PMR), sepak bola, futsal, voli, tahfidz, tilawah, Ikatan Remaja Masjid (IRMA), Patroli Keamanan Sekolah (PKS). Selain itu, siswa MAN 1 Pangandaran juga memiliki prestasi secara lokal, regional maupun nasional seperti juara 3 volley ball putri GBA Cup 2025, juara 3 Pencak Silat Pesona Garut Open, juara 3 Tim Lomba Cerdas Cermat (Smart Student) Se-Jajaran Polda Jawa Barat " Juara 3 Kostum Terbaik, juara lomba pop religi dan adzan dalam rangka maulid nabi muhammad saw, juara Lomba Upacara Terbaik antar kelas MAN 1 Pangandaran, KSM Tingkat Kabupaten Pangandaran. Bukan hanya siswanya yang berprestasi, guru-gurunya pun meraih prestasi seperti anugerah guru inspiratif dari Pimpinan Daerah PGM Kab. Pangandaran kepada dua guru MAN 1 Pangandaran dalam peringatan hari guru nasional 2024.

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>



Gambar 4. Prestasi Siswa MAN 1 Pangandaran

2. Permasalahan Mitra

MAN 1 Pangandaran merupakan sekolah yang melek akan digitalisasi. Sesuai dengan visi Indonesia digital 2045, yang disampaikan oleh Kominfo RI, digitalisasi harus seiring dengan penguasaan teknologi digital. Ini sesuai dengan visi inklusif, memberdayakan, dan berkelanjutan. Inklusif berarti semua orang memiliki akses digital yang sama dan ruang digital yang aman; memberdayakan berarti bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital secara produktif dan menciptakan nilai ekonomi (*Sustainable Development Goals*)(Indonesia, 2025). Keterampilan literasi digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, dan kesiapan siswa untuk dunia kerja digital, yang menjadikannya penting untuk pendidikan modern (Pratama et al., 2025). Literasi digital mencakup kemampuan siswa untuk mencari, memahami, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber teknologi(Sudharsono et al., 2025). Untuk itu, interaksi digital juga perlu dibarengi dengan pemahaman dan pemilahan informasi hoaks yang banyak beredar di media massa. Banyak orang setuju bahwa literasi digital penting, tetapi penelitian sebelumnya memberi kita sedikit gambaran tentang apa yang dimaksud dengan evaluasi terampil (Wineburg & M cGrew, 2019), menekankan perlunya literasi informasi untuk membantu publik menyaring informasi dari sumber tepercaya(Faturohmah & Salim, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irma Widiyanti menunjukkan bahwa tujuan dibuatnya berita hoaks adalah untuk mengubah dan mempengaruhi citra seseorang atau suatu kelompok di mata Masyarakat (Widiyanti, 2020). Selain itu, kegiatan abdimas oleh abdul dkk menunjukkan betapa pentingnya peningkatan pemahaman literasi media massa dalam Upaya menangkal penyebaran informasi hoaks(Majid et al., 2021). Untuk itu, permasalahan mitra dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Perlunya peningkatan pemahaman lebih lanjut tentang literasi media massa
- Perlunya pemahaman dan pemilahan Informasi hoaks, hoaks
- Mitra Sasaran perlu memahami bagaimana teknologi AI dapat dibuat dalam bentuk informasi Hoax yang menyesatkan
- Perlunya pemahaman akan dampak hukum yang timbul saat penyebaran informasi hoaks.

3. Solusi yang ditawarkan

Solusi yang diharapkan dari kegiatan Edukasi Literasi Media Massa pada MAN 1 Pangandaran ini adalah :

- Mengembangkan kesadaran akan pentingnya menggunakan media massa dengan baik dan bertanggung jawab.
- Meningkatkan pemahaman akan informasi (teks dan video) hoaks yang sengaja disebarakan seseorang/sekelompok orang di media massa
- Meningkatkan pengetahuan informasi hoaks yang menggunakan teknologi AI
- Memberikan pemahaman penyebarluasan informasi hoaks yang berimplikasi hukum

Solusi tambahan yang akan dilaksanakan pada kegiatan abdimas ini adalah:

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

- a. Melakukan pelatihan dan pendampingan pengertian literasi media massa
- b. Memberikan pemahaman bahaya penyebaran informasi hoaks
- c. Memberikan pemahaman teknologi AI yang disalahgunakan dalam bentuk informasi hoaks

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Waktu Kegiatan : Selasa, 14 Oktober 2025

Lokasi Kegiatan : Aula MAN 1 Pangandaran, Jalan Raya Cijulang No 234 Pangandaran-Jawa Barat.

Sasaran Peserta : Siswa Siswi Kelas XI

Jumlah Peserta : 35 orang

Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan pemetaan analisis melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah pernah ada siswa yang melakukan pelanggaran etika digital seperti penyebaran informasi palsu atau membuat informasi palsu. Selanjutnya team abdimas menyusun materi edukasi literasi media massa dan materi informasi hoax berbasis AI, dengan menyesuaikan karakteristik siswa MAN 1 Pangandaran, materi terkait pengertian media massa, berbagai jenis informasi, pengertian informasi hoax dan perkembangan hoax berbasis AI serta dampak hukum yang mungkin ditimbulkan. Materi disusun dalam bentuk modul PPT, studi kasus dan contoh relevan dengan konteks kehidupan siswa dan media digital yang biasa mereka gunakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa aktifitas yaitu:

a. Pre test

Pretest merupakan bagian dari desain penelitian pretest–posttest yang bertujuan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan guna mengetahui efektivitas suatu intervensi pembelajaran (Pan & Carpenter, 2023). Pretest diberikan berupa pertanyaan singkat sebanyak 10 butir untuk menggali sejauh mana pemahaman siswa tentang literasi media massa, informasi hoaks, teknologi AI dan dampak penyebaran hoaks.

b. Penyampaian Materi

Penyampaian materi disampaikan secara komunikatif dengan gaya Bahasa ceria khas remaja namun dengan pendekatan logis. Materi yang disampaikan berupa konsep dasar literasi media massa, ciri-ciri berita/informasi hoaks, mengenal gambar dan video hoaks berbasis kecerdasan buatan (AI) serta dampak hukum dan dampak sosial akibat penyebaran informasi/gambar palsu. Pada sesi ini, siswa juga didorong untuk berpartisipasi aktif bertanya dan berbagi pengalaman terkait informasi yang mereka terima dari berbagai media sosial.

c. Diskusi dan Studi Kasus

Peserta dibagi menjadi 7 kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Setiap kelompok diminta untuk mengamati dan mengklasifikasikan unsur hoaks yang terdapat pada postingan di media massa seperti Instagram dan TikTok.

d. Simulasi Pemilahan Informasi

Pada tahapan ini, siswa dilatih secara langsung untuk mempraktekkan cara memilah informasi yang benar dan membedakannya dengan informasi palsu, termasuk pengecekan sumber informasi dan penggunaan tools penelusuran fakta.

e. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

- 1) Post Test. Merupakan tahap evaluasi yang dilakukan dengan cara memberikan 10 item pertanyaan dengan jawaban singkat
- 2) Observasi partisipatif. Merupakan tahapan pengamatan untuk melihat keterlibatan dan respon siswa dan proses kegiatan. Metode observasi partisipatif melibatkan pengamat secara langsung

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

dalam aktivitas subjek, yang menghasilkan data yang lebih kontekstual dan mendalam (Efendy et al., 2023).

- 3) Umpan balik peserta. Umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa tentang kinerja mereka atau pemahaman mereka tentang tugas dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi mereka (Mandouit & Hattie, 2023). Umpan balik penting dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman siswa, keterlibatan mereka, dan keinginan mereka untuk belajar (Sankaran & Fin, 2025). Merupakan kegiatan dimana siswa mengisi kuesioner terkait Tingkat kemanfaatan kegiatan dan metode yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat tentang edukasi literasi media massa terkait pemahaman informasi hoaks berbasis AI pada siswa MAN 1 Pangandaran menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil pre test dan post test, diketahui adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dasar literasi media massa, ciri-ciri informasi hoaks, pemahaman membedakan informasi yang hoaks dan yang berbasis AI serta dampak sosial dan dampak hukum yang mungkin ditimbulkan dalam penyebaran informasi/video palsu, seperti yang digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Aspek Penilaian	Nilai rata-rata Pre-Test	Nilai rata-rata Post-Test	Peningkatan
Pemahaman konsep Literasi Media Massa	60,2	89,5	+29.3
Pemahaman Informasi Hoaks AI dan non AI	51,5	80,4	+28.9
Identifikasi Informasi dan Gambar/video Hoaks	52,4	82,8	+30.4
Kemampuan memilah informasi	61,9	86,3	+24.4
Rata-rata keseluruhan	56,5	84.75	+28.25

Sumber data: Hasil kegiatan pengabdian

Data pada tabel menunjukkan terjadinya rata-rata peningkatan hasil kegiatan sebesar 28.25 poin.

Selain adanya peningkatan hasil secara kognitif, hasil observasi juga menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap siswa terhadap informasi media dimana siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam memberikan pendapat pada diskusi kelompok dan berani berbagi pengalaman terkait terpaan informasi hoaks yang pernah dirasakan oleh dirinya maupun salah satu anggota keluarganya.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Siswa

Tingkat Partisipasi	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	20	57.14 %
Sedang	12	34.28 %
Rendah	3	8.57 %

Sumber data: Hasil kegiatan pengabdian

Perubahan sikap siswa juga terlihat dari cara mereka memberikan respon terhadap pertanyaan selama diskusi yaitu terkait dengan kebiasaan mengecek sumber berita sebelum membagikannya, kemampuan membedakan berita palsu dan berita fakta, serta pemahaman dampak penyebaran berita hoaks.

Tabel 3. Pemahaman Literasi Media Massa

Uraian Pernyataan	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
-------------------	------------------	------------------

Saya selalu mengecek informasi sebelum menyebarkannya	31.3 %	84.5 %
Saya bisa membedakan informasi/video/gambar fakta dan palsu	40.6 %	85,7 %
Saya tidak mudah percaya pada judul yang provokatif	50,9 %	91.6 %
Saya memahami dampak sosial dan dampak hukum penyebaran hoaks	35.6 %	85.9 %

Sumber data: Hasil kegiatan pengabdian

Dari data tersebut didapat hasil peningkatan kemampuan pemahaman literasi media massa dengan rata-rata kenaikan lebih dari 40%.

Adapun umpan balik siswa terhadap kegiatan ini terkait dengan kemanfaatan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 4. Umpan balik

Aspek Penilaian	Presentase Kepuasan
Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta	90.5 %
Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup	84.4 %
Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami	86.9 %
Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan	89.7 %
Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang	90.7%

Sumber data: Hasil kegiatan pengabdian

2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi media massa memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi media siswa, khususnya dalam hal mencegah penyebaran hoaks. Literasi media tidak selalu pada praktek bagaimana siswa mampu mendapatkan informasi namun juga bagaimana siswa mampu memahami proses dibuatnya informasi dan pesan serta memahami dampak yang ditimbulkannya. Hasil ini sejalan dengan pendekatan literasi media kritis yang menekankan betapa pentingnya bagi audiens untuk memikirkan dan mempertimbangkan apa yang mereka lihat saat mereka menghadapi banjir informasi di era digital. Untuk menjadi pengguna media yang bertanggung jawab dan tidak hanya menjadi konsumen pasif, siswa, yang merupakan kelompok usia produktif digital, membutuhkan pendidikan yang berkelanjutan. Klaim bahwa literasi media tidak timbul secara alami, tetapi harus dibangun melalui intervensi edukatif yang sistematis diperkuat oleh peningkatan signifikan pada hasil posttest. Hasil ini sejalan dengan teori Potter (2019) tentang literasi media kritis, yang menyatakan bahwa audiens harus dilatih dengan kemampuan kognitif untuk secara sadar menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan media.

Dalam hal pemahaman siswa terhadap penyebaran informasi hoaxes, didapatkan hasil bahwa kemampuan media massa sebagai kekuatan besar yang dapat berpengaruh pada persepsi dan opini publik, termasuk siswa. Siswa yang tidak memiliki kerangka analisis media yang cukup sering kesulitan membedakan hoax yang dikemas yang mirip dengan produk jurnalistik. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk dapat memahami ciri-ciri media massa yang dapat dipercaya, seperti adanya verifikasi, keberimbangan dalam pemberitaan, dan etika jurnalistik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika siswa tahu bagaimana media massa bekerja, mereka lebih mudah menemukan kesalahan dan tidak terjebak dalam informasi palsu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Majid dkk bahwa peningkatan literasi media di kalangan siswa melalui kegiatan pengabdian masyarakat dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang literasi media dan pentingnya dalam memerangi hoaks. Teori uses and gratification dapat menjelaskan hasil pretest yang menunjukkan bahwa siswa cenderung membagikan berita tanpa verifikasi. Menurut Katz, Blumler, dan Gurevitch, audiens menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan sosial, hiburan, dan ikatan sosial (Kaytz et al., n.d.).

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

Dalam situasi seperti ini, siswa lebih cenderung membagikan informasi untuk mempertahankan relasi sosial daripada karena informasi itu benar. Namun, peningkatan skor perilaku pasca-edukasi menunjukkan bahwa audiens menjadi lebih selektif dan bertanggung jawab ketika kebutuhan tersebut dikombinasikan dengan literasi media.

Terkait pre-test pemahaman siswa terhadap hoax berbasis AI dalam bentuk gambar dan video menunjukkan bahwa 52.4 rata-rata siswa masih menggunakan indikator visual sederhana, seperti kualitas gambar buram atau suara yang tidak sinkron, untuk menilai kebenaran konten. Ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami kemajuan teknologi AI yang dapat menghasilkan konten visual berkualitas tinggi yang sulit dibedakan dari konten asli. Hasil posttest menunjukkan bahwa siswa lebih memahami ciri-ciri hoaks berbasis AI, seperti ketidaksesuaian konteks visual dengan cerita yang disampaikan, gerakan bibir yang tidak konsisten, dan ekspresi wajah yang tidak wajar. Pemahaman siswa tentang verifikasi silang juga meningkat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Faturahmand kk terkait perlunya literasi informasi, dimana siswa mengatakan mereka akan memeriksa berbagai sumber dan membandingkan informasi visual dengan berita dari media massa yang dapat dipercaya sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi tersebut.

Adapun terkait dampak hoax, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengenal istilah hoaks, tetapi mereka tidak memahami dampak penyebaran hoaks. Mereka percaya bahwa hoaks hanya berdampak pada kesalahan informasi pribadi, tanpa mempertimbangkan dampak sosial yang lebih luas. Setelah materi dan studi kasus diberikan, siswa mulai memahami dampak sosial hoaks. Mereka mulai menyadari bahwa hoaks dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan menurunkan kepercayaan terhadap institusi dan media massa. Hasil Post-test juga menunjukkan terjadinya perubahan pemahaman akan dampak hukum dari penyebaran hoax dimana berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), beserta perubahannya, mengatur penyebaran hoaks di internet. Hoaks yang disebarkan secara sengaja dan mengakibatkan kerugian dapat dikenakan hukuman penjara atau denda.

Dari kegiatan ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Faktor pendukung tersebut terdapat pada dukungan penuh dari pihak mitra/MAN 1 Pangandaran dimana kepala sekolah dan guru-guru sangat menyambut baik kegiatan ini serta memfasilitas ruang aula dan peralatan yang digunakan. Hal ini tentunya memberikan semangat tersendiri bagi team abdimas dalam melakukan kegiatan. Sedangkan faktor penghambat terdapat pada Lokasi mitra yang cukup jauh dari institusi team abdimas serta terbatasnya waktu yang tersedia. Untuk kegiatan yang akan datang, perlu adanya penambahan waktu kegiatan misalnya sebanyak sehari penuh atau dua hari.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah membantu siswa memahami fenomena hoaks di era digital. Mereka telah belajar tentang peran media massa sebagai sumber informasi yang harus disikapi secara kritis dan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya di ruang publik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa telah lebih memahami jenis informasi hoaks, termasuk manipulasi gambar dan video serta hoaks berbasis AI. Siswa saat ini melihat konten visual sebagai alat teknologi yang dapat digunakan untuk membuat Keputusan. Pemahaman ini meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi gejala hoaks digital dan mendorong mereka untuk bersikap hati-hati saat mengonsumsi dan membagikan konten media. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi media dan teknologi, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa tentang konsekuensi hukum dari penyebaran hoaks. Siswa menyadari bahwa menyebarkan informasi palsu memiliki konsekuensi hukum yang serius selain masalah etika komunikasi. Kesadaran hukum ini menjadi elemen penting dalam membangun tanggung jawab individu sebagai bagian dari ekosistem komunikasi digital yang sehat. Secara keseluruhan, kegiatan Abdimas menunjukkan bahwa meningkatkan literasi media massa bersama dengan memahami hoaks berbasis kecerdasan buatan dan konsekuensi penyebaran hoaks dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah disinformasi di kalangan masyarakat, terutama di

kalangan siswa. Agar manfaat program edukasi literasi media dapat dipertahankan dan diperluas ke depan, program ini harus dipertahankan secara sistematis dan kolaboratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Telkom University yang telah mendanai kegiatan abdimas ini berdasarkan perjanjian Kerjasama Nomor: 0450/ABD07/PPM-JPM/2025. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kepala sekolah dan guru-guru MAN 1 Pangandaran yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizada, A., Gurbanova, U., Iskandarova, A., & Nadirzada, N. (2020). The effect of extracurricular activities on academic performance in secondary school: The case of Azerbaijan. *International Review of Education*, 66, 487–507.
- Efendy, R., Karim, A. R., Amri, A. M., & Rahman, H. (2023). Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Partisipatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Parepare. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1383>
- Faturohmah, T. N., & Salim, T. A. (2022). Perilaku Masyarakat Terhadap Penyebaran Hoax Selama Pandemi Covid-19 Melalui Media di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/tik.v6i1.3432>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., & Pat, M. W. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Psychological and Cognitive Sciences*, 8410–8415. <https://www.pnas.org/doi/full/10.1073/pnas.1319030111>
- Gea, L., & Harefa, E. B. (2025). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa. *CETTA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Indonesia, K. K. dan I. R. (2025). *Visi Indonesia Digital 2045*. Kemenkominfo RI.
- Kaytz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (n.d.). Uses and Gratifications Research. *JSTOR*, 37(4), 509–523.
- Majid, A., Yaumi, S., & Rosadi, M. I. (2021). Literasi Media Tangkal Hoax: Pendampingan Dan Penyuluhan Pada Siswa MA Miftahul Huda Pecalukan Untuk Menangkal Informasi Hoax Dalam Bermedia Sosial. *Soeropati*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/js.v4i1.2934>
- Mandouit, L., & Hattie, J. (2023). Revisiting “The Power of Feedback” from the perspective of the learner. *Learning and Instruction*, 84. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101718>
- Pan, S. C., & Carpenter, S. K. (2023). Prequestioning and Pretesting Effects: a Review of Empirical Research, Theoretical Perspectives, and Implications for Educational Practice. *Educational Psychology Review*, 35(97).
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1388>
- Prince, M. (2004). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Sankaran, S., & Fin, L. S. (2025). Effectiveness of Feedback on Continuous Assessment: Students’ Views. *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning (AJATeL)*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37134/ajatel.vol15.1.4.2025>
- Seow, P.-S., & Pan, G. (2014). A Literature Review of the Impact of Extracurricular Activities Participation on Students’ Academic Performance. *Journal of Education for Business*, 89(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08832323.2014.912195>
- Sudharsono, M., Saepi, D. S. Al, Putri, F. M., Chandra, N. A., & Komariyah, S. (2025). Analysis of the Impact of Technology Use on Students’ Digital Literacy in Elementary Schools. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jisd.v12i1.89>

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

- Susanti, R. (2024). ANALISIS PENGARUH KUALITAS SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27744>
- Widiyanti, I. (2020). INFORMASI BERITA HOAKS DARI PERSPEKTIF BAHASA. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(1).
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral reading and the nature of expertise: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Teachers College Record*, 121(11), A53, 121(11), A53.